

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keberhasilan ekonomi suatu negara dapat didukung oleh sumber-sumber yang menghasilkan keuntungan diantaranya perdagangan dan investasi. Pasar modal menjadi salah satu perantara perdagangan dan investasi yang saat ini begitu menarik perhatian. Adapun motif dari pemilik modal atau investor berinvestasi pada sekuritas adalah untuk mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Pasar modal dan industri sekuritas merupakan salah satu indikator untuk menilai perekonomian suatu negara berjalan baik atau tidak. Hal ini disebabkan perusahaan yang masuk ke pasar modal adalah perusahaan-perusahaan besar dan kredibel di negara yang bersangkutan, sehingga jika terjadi penurunan kinerja pasar modal bisa dikatakan telah terjadi pula penurunan di sektor riil (Sutrisno, 2001:53).

Pasar modal merupakan sarana yang paling efektif untuk para investor dalam menanamkan modalnya agar dapat memperoleh keuntungan. Pengembangan pasar modal sangat diperlukan dalam perekonomian Indonesia saat ini. Pasar modal merupakan sarana bagi pihak yang mempunyai kelebihan dana untuk melakukan investasi dalam jangka menengah ataupun jangka panjang. Secara formal pasar modal didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual-belikan, baik dalam bentuk hutang ataupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, *public authorities*, maupun perusahaan swasta (Susilawati, 2005:57).

Bursa Efek Indonesia adalah salah satu bursa saham yang dapat memberikan peluang investasi dan sumber pembiayaan dalam upaya mendukung pembangunan Ekonomi Nasional. Bursa Efek Indonesia berawal dari berdirinya Bursa Efek Jakarta yang pertama kali dibuka pada tanggal 14 Desember 1912, dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Bursa Efek Jakarta merupakan salah satu bursa tempat dimana orang memperjual-belikan efek di Indonesia. Perkembangan Bursa Efek Jakarta sangat pesat sehingga pada tanggal 11 Januari 1925 pemerintah Belanda mendirikan Bursa Efek Surabaya dan selang beberapa bulan kemudian pada tanggal 1 Agustus di tahun yang sama mendirikan Bursa Efek Semarang, walaupun pada tahun 1939 kedua Bursa Efek tersebut harus ditutup karena terjadinya gejolak ekonomi di Eropa. Dan pada tahun 1942 bertepatan dengan terjadinya perang dunia ke dua, Bursa Efek di Jakarta pun ditutup sekaligus menandakan berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Sektor telekomunikasi menjadi salah satu bagian dari perkembangan perekonomian di dunia yang semakin pesat. Berbagai kegiatan ekonomi dilakukan oleh perusahaan untuk mengembangkan usahanya dan melakukan kegiatan dalam rangka meraih dana untuk ekspansi bisnis dengan berbagai cara agar investor mendapatkan keuntungan yang lebih.

Sektor telekomunikasi menjadi salah satu sektor yang menjanjikan di pasar modal saat ini. Sejak ditemukannya telepon oleh Alexander Graham Bell pada tahun 1876, perkembangan teknologi seluler terus berkembang pesat, hal ini berpengaruh pula terhadap provider pendukung telepon yang bersaing dalam memberikan jaringan terbaik untuk memudahkan komunikasi jarak jauh. Tak bisa

dipungkiri bahwa perkembangan teknologi seluler ini sedikit banyak telah berpengaruh terhadap segala aspek di dalam kehidupan baik dari segi sosial, ekonomi bahkan politik.

Menurut Hartono (2008:139) keuntungan yang diperoleh investor dari penanaman modal saham ini dapat berasal dari laba perusahaan yang dibagikan atau dividen, dan kenaikan atau penurunan harga saham. Return merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor untuk berinvestasi. Return dapat digunakan sebagai alat ukur atau indikator untuk mengukur kinerja perusahaan. Return merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa return harapan (*expected return*) dan return aktual (*realized return*). Return harapan merupakan return yang diantisipasi investor dimasa yang akan datang sementara return aktual adalah return yang telah diperoleh oleh investor.

Return pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung di sebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*, (Samsul, 2006: 199)

Oleh karenanya hal mendasar yang harus diketahui dalam proses keputusan investasi adalah pemahaman hubungan antara return dan risiko dari suatu investasi. Hubungan diantara keduanya adalah berbanding lurus dimana semakin tinggi return yang dapat diperoleh oleh investor maka semakin tinggi pula tingkat risiko yang harus ditanggung oleh investor tersebut.

Menurut Budiman (2007:97) “Peningkatan maupun penurunan harga saham dipengaruhi banyak faktor, ada faktor internal dan ada pula faktor

eksternal.” Jika dilihat lebih dalam maka faktor eksternal yang mempengaruhi harga pasar diantaranya kondisi perekonomian, kebijakan pemerintah, inflasi, kondisi politik, dan lain-lain. Sementara faktor internal yang mempengaruhi harga saham dapat ditimbulkan dari keputusan manajemen, kebijakan internal manajemen dan kinerja perusahaan. Perusahaan tidak dapat mengendalikan faktor eksternal karena faktor tersebut terjadi diluar perusahaan. Namun perusahaan dapat mengendalikan faktor internal agar harga saham mereka tidak turun. Salah satu caranya adalah melalui kinerja perusahaan.

Laporan keuangan perusahaan merupakan informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Manfaat laporan keuangan tersebut menjadi optimal bagi investor apabila investor dapat menganalisis lebih lanjut melalui analisis rasio keuangan. Rasio keuangan dapat memprediksi kesulitan keuangan perusahaan, hasil operasi, kondisi keuangan perusahaan saat ini dan pada masa mendatang, serta sebagai pedoman bagi investor mengenai kinerja masa lalu dan masa mendatang.

Informasi yang lengkap dibutuhkan untuk dianalisis bagaimana sebenarnya kondisi kinerja perusahaan tersebut, analisis yang bisa digunakan bisa berbagai macam analisis diantaranya rasio keuangan. Rasio ini sangat penting gunanya untuk melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan. Rasio profitabilitas dan likuiditas dapat menjadi indikator bagi para investor untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan dalam menghasilkan return. Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan adalah rasio tingkat pengembalian asset (ROA) dan rasio lancar (CR).

Tingkat pengembalian aset (ROA) menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Menurut Munawir (2007:87), “analisis *Return On Assets* sudah merupakan teknik analisis yang lazim digunakan oleh pemimpin perusahaan untuk mengukur efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.”

Rasio lancar (CR) yang sering umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancar lainnya sedangkan hutang jangka panjang meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank.

Berikut adalah tabel Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (CR) serta Return Saham perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006-2016.

Tabel 1.1
Tingkat Pengembalian Saham (ROA) dan Rasio Lancar (CR) terhadap Return Saham 3 (Tiga) perusahaan sektor telekomunikasi

No	Perusahaan	Tahun	ROA %	CR %	Return Saham %
1	PT. XL AXIATA	2006	79.29%	31.43%	-0.73%
		2007	85.52%	52.39%	-0.80%
		2008	25.94%	20.60%	-0.28%
		2009	101.73%	97.13%	7.45%
		2010	111.94%	101.99%	9.39%
		2011	12.40%	28.81%	-0.91%

		2012	15.81%	18.65%	-2.27%
		2013	50.27%	73.69%	-0.35%
		2014	67.92%	84.36%	-0.22%
		2015	41.39%	37.45%	-1.05%
		2016	30.59%	28.01%	3.21%
2	PT. TELEKOMUNIKASI INDONESIA	2006	72.83%	67.79%	3.31%
		2007	37.19%	17.29%	1.05%
		2008	62.23%	15.96%	-3.03%
		2009	101.58%	83.10%	3.01%
		2010	62.15%	22.71%	-1.25%
		2011	27.03%	58.04%	-0.95%
		2012	87.28%	71.60%	2.29%
		2013	17.32%	16.16%	-4.40%
		2014	87.32%	67.03%	2.58%
		2015	58.11%	33.53%	0.56%
3	PT. INDOSAT	2006	69.90%	54.32%	14.31%
		2007	76.46%	59.72%	16.04%
		2008	24.98%	19.57%	3.35%
		2009	59.31%	28.46%	-1.01%
		2010	93.13%	60.35%	1.74%
		2011	82.27%	53.50%	0.48%
		2012	94.31%	90.43%	1.80%
		2013	16.11%	11.26%	-3.27%
		2014	36.35%	22.06%	-0.01%
		2015	63.22%	49.46%	3.09%
2016	52.28%	23.97%	16.38%		

Sumber: www.idx.com

Berdasarkan table 1.1 di atas data sekunder menunjukkan rasio Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (CR) terhadap return saham

perusahaan sektor telekomunikasi pada tahun 2006-2016, setiap tahunnya mengalami fluktuasi yang signifikan dapat dilihat pada nilai (CR) sebagian besar dari 3 (tiga) perusahaan yang ada mengalami kenaikan setiap tahunnya hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor kas, piutang, persediaan, hutang usaha, dan indikator asset lancar serta hutang lancar lainnya.

Dapat dilihat pada PT. XL Axiata pada tahun 2011 satu tahun sebelum perusahaan ini mengakuisisi perusahaan Axis ROA, CR dan Return sahamnya mengalami penurunan masing-masing sebesar 99.54%, 73.18% dan 10.30%. Kemudian tahun 2012 ROA pada perusahaan ini mengalami kenaikan sebesar 3,41% namun return saham pada tahun tersebut justru turun sebesar 1,36%.

Pada tahun 2013 PT. Telekomunikasi Indonesia mengalami penurunan pada ROA dan CR masing-masing sebesar 69,96% dan 55,44%. Disisi lain *Return* saham perusahaan tersebut juga menunjukkan penurunan yang cukup besar. Kemudian dapat dilihat pada PT. Indosat ditahun 2008 dan 2013 ROA dan CR pada perusahaan tersebut mengalami penurunan terbesar.

Menurut Robbert Ang dalam penelitian Pirman Guntara (2015) yang menyatakan bahwa semakin besar profitabilitas (ROA) berarti semakin baik karena tingkat return saham yang diharapkan oleh investor akan semakin besar atau bernilai positif, begitu juga sebaliknya semakin kecil atau bernilai negative. Suad Husnan (2005:114) menyatakan bahwa “Semakin besar likuiditas perusahaan maka semakin baik pula kinerja jangka pendek perusahaan, sehingga investor akan semakin percaya kepada perusahaan tersebut.”

Hal itu akan berimbas pada peningkatan harga saham perusahaan karena mendapatkan kepercayaan dari para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akan berakibat pada naiknya return saham. Semakin tinggi likuiditas maka akan berpengaruh terhadap tingkat pengembalian saham.

Dapat dilihat pada dua perusahaan yaitu pada perusahaan PT. Indosat ditahun 2013 dan PT. XL Axiata ditahun 2011. Faktor yang mempengaruhi penurunan return saham ini adalah Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (CR) yang juga mengalami penurunan yang bisa jadi disebabkan oleh laba perusahaan dan total asset perusahaan yang rendah atau bisa dikarenakan hutang jangka pendek perusahaan yang lebih besar dari kemampuan perusahaan untuk membayar.

Setiap perusahaan yang terdaftar pada bursa efek ini setiap tahunnya berkewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan tahunan (*annual report*) untuk keperluan para investor. Laporan keuangan merupakan sumber berbagai macam informasi yang mencerminkan kinerja perusahaan yang bersangkutan bagi investor dimana informasi itu bermanfaat sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Krisis keuangan global melanda hampir seluruh negara yang terjadi pada beberapa tahun lalu. Krisis keuangan tersebut tentu membawa dampak buruk bagi banyak perusahaan. Berbagai pasar modal di seluruh dunia juga ikut terhempas akibat krisis global ini. EDJ (Kompas, 10 Oktober 2008) memberitakan berbagai indeks saham di dunia seperti *indeks Dow Jones*, *National Association of Securities Dealers Automated Quotation System (NASDAQ)*, *Wall Street*, *Korea*

Composite Stock Price Index (KOSPI), Hangseng, dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami penurunan drastis hingga ke level terendah.

Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 juga berdampak terhadap pasar modal Indonesia yang tercermin dari turunnya harga saham hingga 40-60 persen dari posisi awal tahun 2008 (Kompas, 25 November 2008). Secara tidak langsung maka ini akan berpengaruh pula terhadap return saham yang diperoleh perusahaan salah satunya bagi perusahaan sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan fenomena yang dijelaskan di atas maka penulis tertarik membahas mengenai masalah tersebut dengan melakukan penelitian tentang return saham. Penelitian ini menggunakan Return Saham sebagai variabel dependen, kemudian Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (CR) sebagai variabel independen, dan perusahaan sektor telekomunikasi menjadi obyek penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) Dan Rasio Lancar (CR) Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2016”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat jelaskan bahwa setiap kenaikan dan penurunan return saham dapat dipengaruhi berbagai macam faktor salah satunya dengan melihat tingkat rasio keuangan yang dapat dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas dengan indikator tingkat pengembalian aset (ROA) dan rasio likuiditas dengan indikator rasio

lancar (CR) yang digunakan dapat mempengaruhi return saham pada perusahaan tersebut.

Dengan fenomena yang telah dikemukakan di atas diketahui bahwa nyatanya dalam usaha memaksimal return saham dengan menggunakan kedua rasio tersebut terdapat beberapa permasalahan, yaitu:

1. Perkembangan nilai tingkat pengembalian aset (ROA) pada 3 (Tiga) perusahaan sektor telekomunikasi pada beberapa tahun tertentu mengalami fluktuasi yang tidak sesuai dengan seharusnya terhadap return saham setiap tahunnya.
2. Pada beberapa perusahaan sektor telekomunikasi nilai rasio lancar (*Current Ratio*) juga mengalami fluktuasi yang tidak sesuai terhadap return saham yang seharusnya.
3. Terjadi inteori pada salah satu perusahaan sektor telekomunikasi dimana tingkat pengembalian aset (ROA) dan rasio lancar (CR) keduanya mengalami kenaikan secara bersama-sama tetapi mengalami penurunan pada return saham perusahaan tersebut ditahun yang sama.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut maka dirumuskan pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Adakah pengaruh Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Adakah pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (*Current Ratio*) terhadap Return Saham pada perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pokok permasalahan dan rumusan masalah yang ada maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Return Saham perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh Rasio Lancar (CR) terhadap Return Saham perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (CR) terhadap Return Saham perusahaan sektor Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti sebagai bentuk penerapan dari ilmu yang telah didapat selama menempuh perkuliahan terutama dalam memahami pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (CR) terhadap return saham.

- b. Bagi manajemen keuangan, diharapkan dapat menjadi referensi guna memberikan kontribusi tentang pengembangan keterkaitan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (CR) atas Return Saham.
- c. Bagi peneliti lain diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan dan pengetahuan serta menambah bahan kepustakaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan diharapkan memiliki manfaat dalam menyikapi keterkaitan Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (CR) dengan return saham.
- b. Bagi investor diharapkan bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan investasi pada suatu perusahaan dengan melihat sehat atau tidaknya laporan keuangan perusahaan tersebut untuk menghindari risiko yang terlalu tinggi.

F. Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya tujuan investor dalam melakukan investasi adalah untuk mendapatkan keuntungan. Investor yang membeli atau memiliki sekuritas dipastikan mengharapkan return atau imbalan atas investasi yang dilakukannya. Namun disisi lain investasi seharusnya tidak hanya memperhatikan return yang akan diperoleh tetapi juga risiko yang selalu ada bersama dengan kemungkinan return yang akan diperoleh. Ketidakpastian risiko dalam sebuah investasi saham disebabkan karena kondisi return saham yang sering berfluktuasi.

Pasar modal adalah tempat dimana perusahaan menjual sahamnya kepada para calon investor yang ingin menanamkan modalnya dalam bentuk lembaran saham. Dalam menanamkan modalnya, investor akan menentukan perusahaan yang baik dari segi kinerja finansialnya, investor akan menganalisa kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan analisis rasio.

Dalam menganalisis kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, investor perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan. Alat yang sering digunakan selama proses analisis adalah rasio keuangan.

Rasio keuangan dirancang untuk membantu investor dalam mengevaluasi laporan keuangan. Rasio keuangan diperoleh dengan cara menghubungkan elemen-elemen laporan keuangan, dan rasio yang sering digunakan dalam penelitian menurut tujuan penggunaannya diantaranya yaitu rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

1. Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap Return Saham

Pada rasio profitabilitas indikator yang digunakan adalah Tingkat Pengembalian Aset (ROA). Tingkat Pengembalian Aset (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Apabila Tingkat Pengembalian Aset (ROA) tinggi maka para investor akan semakin tertarik karena ini berarti tingkat return saham yang diharapkan oleh investor akan semakin besar, sebaliknya jika Tingkat Pengembalian Aset (ROA) rendah maka minat para investor untuk menanamkan modalnya akan menurun

sehingga harga saham akan ikut turun dan berimbas pada tingkat return saham yang bisa diharapkan oleh investor.

2. Pengaruh Rasio Lancar (CR) terhadap Return Saham

Indikator rasio likuiditas yang digunakan adalah Rasio Lancar (CR) yang umum digunakan untuk menganalisis posisi modal kerja suatu perusahaan yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva disini meliputi kas, piutang dagang, efek, persediaan dan aktiva lancar lainnya sedangkan hutang lancar meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank. Semakin besar Rasio Lancar (CR) perusahaan maka semakin baik pula kinerja jangka pendek perusahaan, hal ini bisa mempengaruhi kredibilitas perusahaan dimata kreditur, sehingga investor akan semakin percaya kepada perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang tinggi, hal tersebut kemudian berimbas pada peningkatan harga saham dan akan berpengaruh terhadap naiknya return saham perusahaan tersebut.

3. Pengaruh Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (CR) terhadap Return Saham

Ketika Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (CR) suatu perusahaan menjadi salah satu pertimbangan para calon investor menanamkan modalnya pada suatu perusahaan artinya hal yang akan dinilai adalah perputaran aktiva untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan semua aktiva yang dimiliki perusahaan serta kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar. Ketika

kedua variabel tersebut dinilai baik dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut sehat dan layak untuk diberikan modal oleh para calon investor karena ROA yang tinggi menggambarkan bahwa tingkat laba yang didapatkan juga semakin tinggi baik berupa *dividen* maupun return saham dari kenaikan harga saham perusahaan tersebut yang didapat dari citra dan laporan keuangan perusahaan yang baik sehingga mendapatkan kepercayaan dari para investor di pasar modal. Kinerja jangka pendek perusahaan tersebut juga akan dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki CR yang baik adalah nilai yang dihasilkan dari perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang tidak terlalu tinggi juga tidak terlalu rendah. Ketika kinerja jangka pendek perusahaan baik maka perusahaan tersebut dinilai likuid dan akan mendapat citra yang baik di pasar modal sehingga mendapat kepercayaan dari para calon investor yang nantinya akan membuat harga saham perusahaan tersebut naik dan return yang didapat juga akan tinggi.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian yang berkaitan dengan beberapa faktor fundamental yang berpengaruh terhadap return saham suatu perusahaan.

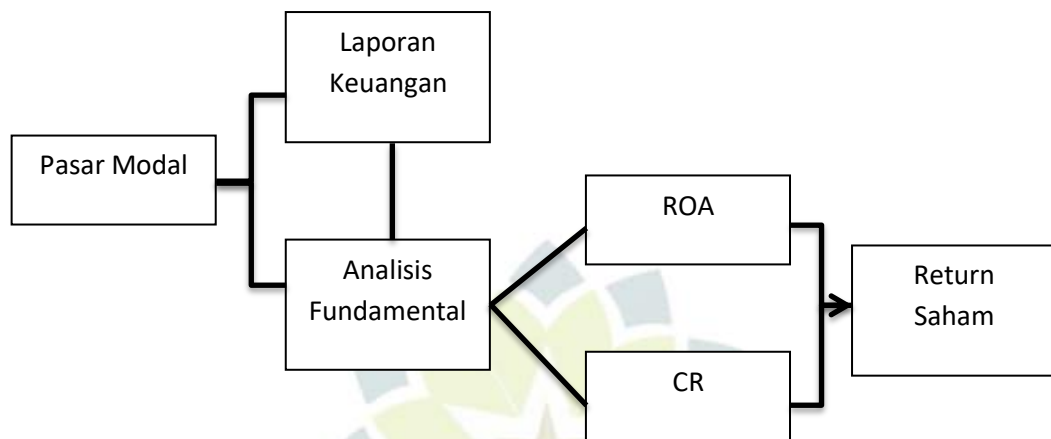
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Leon F (2011) yang meneliti di Bursa Efek Indonesia periode 2007 hingga 2009 pada industry barang konsumsi dimana variabel ROA, NPM secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham. Sedangkan variabel EPS, DER dan PBV berpengaruh signifikan terhadap return saham.

Putu Rendi Suryagung Ryandi, I Ketut Sujana (2014) melakukan penelitian variabel fundamental yang memiliki pengaruh terhadap return saham. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif, dan menggunakan uji asumsi klasik, uji t dan uji f setelah di analisis dengan teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian profitabilitas berpengaruh negatif signifikan.

Siti Ngaisah (2008) Melakukan penelitian terhadap return saham. Peneliti menggunakan regresi linear berganda untuk untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari hasil uji hipotesis akan menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (ROA dan ROE) dan leverage (DTA) secara parsial positif signifikan mempengaruhi return saham.



Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran



G. Hipotesis

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran sebelumnya, maka dapat dibangun hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis I

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap return saham.

Ha : Terdapat pengaruh positif antara Tingkat Pengembalian Aset (ROA) terhadap return saham.

Hipotesis II

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara Rasio Lancar (Current Ratio) terhadap return saham.

Ha : Terdapat pengaruh positif antara Rasio Lancar (Current Ratio) terhadap return saham.

Hipotesis III

Ho : Tidak terdapat pengaruh antara Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (Current Ratio) terhadap return saham.

Ha : Terdapat pengaruh positif antara Tingkat Pengembalian Aset (ROA) dan Rasio Lancar (Current Ratio) terhadap return saham.

